

FENOMENA KLITIH SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI KORBAN KLITIH DI YOGYAKARTA

Dwi Hanggoro

Widyaiswara Ahli Madya Pada PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta

E-mail: dwihang70@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 30 Nov 2022 Revised: 14 Des 2022 Accepted: 22 Des 2022	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa klitih yang akhir-akhir ini terjadi di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Klitih merupakan jenis kenakalan remaja yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di masyarakat. Klitih pada awalnya adalah sebuah ajang yang digunakan oleh para remaja untuk menunjukkan eksistensinya di dalam pergaulan antar remaja di Yogyakarta. Pada akhirnya klitih akhirnya berubah menjadi ajang untuk menciptakan sebuah konflik sosial dan kekerasan dengan menasar siapa saja yang berada di jalan raya. Pendekatan penelitian penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis dan aspek psikologis yang relevan dari efek komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya langkah solutif untuk pencegahan dan mengatasi terjadinya klitih perlu dilakukan untuk mengembangkan relasi sosial menjadi lebih harmonis dan humanis sekaligus mengurangi terjadinya penyakit sosial yang berupa klitih.</i>
Keywords: <i>Klitih, Perilaku, Komunikasi</i>	

1. PENDAHULUAN

Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta tidak luput dari kenakalan remaja. Klitih merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja dan momok kota Yogyakarta. Klitih/kitih (klitihan/nglitih) adalah kosakata bahasa Jawa/Yogyakarta yang merujuk pada aktivitas seseorang yang keluar rumah pada malam hari tanpa tujuan. Atau bisa juga jalan-jalan, mencari/membeli makanan, atau sekedar nongkrong di suatu tempat. Klitih sendiri identik dengan mendaki jika diterjemahkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia (Pratiwi, 2018).¹

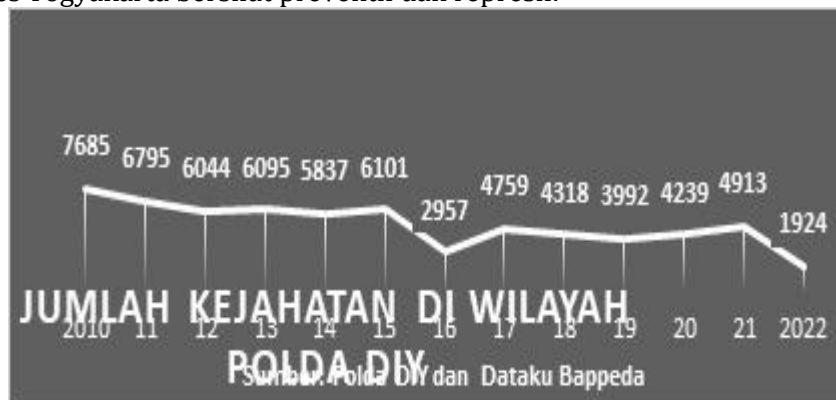
Klitih adalah aksi yang banyak dilakukan oleh para remaja. Tentu saja, anak-anak kecil ini masih dalam keadaan genting. Usia tersebut dimanfaatkan oleh seseorang untuk mencari jati dirinya. Namun dalam kasus khusus ini dilakukan dengan perilaku negatif, bahkan menyakiti orang lain dengan sebilah pisau. Perilaku ini dilakukan dengan berbagai motif untuk meresahkan masyarakat sekitar. Apalagi sebagai momok saat mereka berangkat kerja atau pulang malam. Klitih adalah salah satu bentuk perilaku agresif. Menurut Atkinson dan Hilgard (1987), agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal serta merusak milik orang lain.² Dan, berdasarkan penelitian Denson, et all (2012) tentang pengendalian diri dan agresi, menemukan

¹ Pratiwi, Y. A. (2018). Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku Klitih. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 7.

² Atkinson, R. (1987). *Atkinson & Hilgard's Introduction to Psychology*. Kansas: Wadsworth Pub Co.

bahwa perilaku agresif meningkat ketika seseorang diejek atau diprovokasi. Sementara menerima perilaku seperti itu mendorong perilaku agresif, pengendalian diri membantu seseorang untuk merespons perilakunya sesuai dengan norma sosial. Sebaliknya, kontrol diri yang lemah dan pengaruh minuman beralkohol dapat berkontribusi pada munculnya dorongan yang lebih tinggi untuk perilaku agresif.³

Ketidakkampuan remaja dalam mengatasi krisis identitasnya dapat menyebabkan perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma sosial, termasuk perilaku klitoris. Pelaku aksi Klitih sebagian besar berasal dari pelajar SMA yang mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan termasuk sektor pendidikan. Peran sekolah sebagai lembaga yang disertai pendidikan formal juga dapat berfungsi sebagai lembaga yang membantu remaja dalam membentuk identitas dirinya. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk memastikan bahwa siswa memahami krisis identitas yang dialami remaja. Namun, banyak sekolah masih kekurangan waktu untuk mengarahkan pengajaran dan layanan konseling siswa (Pitaloka, 2022)⁴. Menurut data laporan akhir tahun Polda DIY, ada 58 kejahatan jalanan yang melibatkan Klitih pada tahun 2021. Angka ini lebih tinggi dibandingkan data tahun 2020, dengan 52 kasus serupa dilaporkan. Rekor peristiwa Klitih dan data peningkatan jumlah kasus tahunan dapat dimaknai sebagai peringatan akan amannya ruang DIY. Penanganan kejahatan pelaku peristiwa Klitih yang dilakukan Polres Yogyakarta bersifat preventif dan represif.



Grafik 1. Jumlah Kejahatan di Wilayah Polda DIY.

Tindakan represif berupa penindakan dan penangkapan terhadap tersangka serta dilakukannya pemeriksaan terhadap tersangka sebagai bagian dari penyidikan atas kejadian tersebut. Berkas perkara kemudian diteruskan ke kejaksaan untuk diproses lebih lanjut. Kejahatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan kejahatan tentu ditujukan untuk memperbaiki tingkah laku yang menyimpang dari kehidupan dan norma-norma sosial yang lestari. Ini adalah masalah sosial yang sering dihadapi anak muda saat ini. Remaja yang melakukan kritik berbasis lingkungan, dan lingkungan yang tidak sehat memperparah perilaku remaja. Melalui klitoris inilah para remaja dapat menunjukkan kekuatan (kekuatan dan kekuatan) pribadi atau remaja mereka. Kurangnya bimbingan orang tua dan lingkungan yang buruk memperburuk perilaku anak muda dan mendorong kejahatan. Remaja yang tidak dibimbing dengan baik oleh keluarganya menghasilkan anak-anak yang durhaka dan saleh.. Perilaku adalah manifestasi psikologis dari kehidupan. Perilaku, sebagaimana diketahui,

³ Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). *Self-Control and Aggression*. Current directions in psychological science 21.1.

⁴ Pitaloka, S. (2022). Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku Klitih Melalui Metode Konseling Eksistensial. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 18.

adalah aktivitas individu atau organisme, yang tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari rangsangan atau rangsangan yang bekerja pada individu atau organisme tersebut. Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu faktor internal dan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri berupa kecerdasan, emosi, persepsi, minat dan motivasi serta pengaruh pengaruh eksternal. Faktor ekstrinsik adalah faktor di luar individu, terkait dengan objek, orang, kelompok, dan hasil budaya, yang direpresentasikan sebagai objek dalam implementasi perilaku. Ada korban klitoris dan juga pelaku klitoris. Korban yang mengalami luka fisik atau mental mengalami trauma, perubahan emosi, dan perubahan perilaku komunikasi. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perilaku komunikatif, dimulai dari proses modifikasi perilaku komunikatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab korban pasca trauma kritik (Wijanarko & Ginting, 2021)⁵. Dalam penelitian ini dibahas tidak hanya perubahan perilaku tetapi juga pesan komunikasi dari korban dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan aspek psikologis komunikasi serta implikasinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Psikoanalitik

Teori psikoanalitik adalah struktur kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id adalah struktur kepribadian yang paling dasar, sama sekali tidak disadari, bekerja berdasarkan prinsip hedonis dan bertujuan untuk mewujudkan kepuasan segera. Ego berkembang dari id, struktur kepribadian yang mengendalikan kesadaran dan membuat keputusan tentang perilaku manusia. Superego berkembang dari ego ketika orang memahami nilai-nilai kebaikan dan moral. Superego mencerminkan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu pada keharusan moral. Ketika nilai-nilai dilanggar, superego menghukum ego dengan menciptakan rasa bersalah. Teori psikoanalitik yang berfokus pada proses sosial-emosional memiliki sedikit informasi tentang proses biologis atau kognitif dari perkembangan teori tersebut (Bertens, 2006)⁶. Beberapa subsistem kepribadian manusia berdasarkan teori psikoanalitik sebagai berikut: 1) id adalah bagian dari kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia. Id adalah pusat naluri, atau pusat keinginan. Menurut Freud, subsistem id memiliki dua insting yang dominan. Libido adalah insting reproduksi yang memberikan energi dasar untuk aktivitas konstruktif manusia seperti seks dan aktivitas yang memberi kesenangan lainnya. Itu termasuk kasih sayang, ketundukan kepada Tuhan, dan cinta diri (narsisme). Hasrat seksual disebut juga insting hidup (eros). b. Thanatos secara naluriah merusak dan agresif. Yaitu, dorongan untuk melawan dan menghancurkan. Karena prinsip kesenangan menginginkan pemenuhan konstan, id bersifat egois, tidak bermoral, dan acuh tak acuh terhadap realitas, juga dikenal sebagai sifat hewani manusia. 2) Ego adalah subsistem yang menjembatani kebutuhan identitas dengan realitas dunia luar. Ego menengahi antara naluri manusia dan hewan dan pertimbangan rasional dan realistik. 3) Superego menyerap norma-norma sosial dan budaya masyarakat. Superego dapat digambarkan sebagai pengontrol hati nurani dan kepribadian. Menurut Freud, ego dapat tunduk pada kehendak id atau superego, yang keduanya ada di alam bawah sadar manusia. Ego berada di antara kepuasan kebutuhan kesenangan (It) dan kepuasan klaim moral (superego).

B. Teori Behavioris

Behaviorisme muncul sebagai respon terhadap introspeksi (menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subyektif). *Behaviorisme* berusaha menganalisis hanya perilaku yang dapat

⁵ Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). Kejahatan Jalanan Klitih Oleh Anak Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 25-26.

⁶ Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

diamati yang dapat diukur, dijelaskan, dan diprediksi. Belakangan, teori behavioris dikenal sebagai teori belajar. Semua perilaku manusia, kecuali insting, adalah hasil belajar. Belajar mengacu pada perubahan perilaku organisme sebagai efek dari lingkungan. Behaviorisme tidak ingin mempertanyakan apakah orang itu baik atau buruk, rasional atau emosional. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku dikendalikan oleh faktor lingkungan (Nahar, 2016)⁷.

Ada beberapa asumsi kunci yang menjadi dasar pandangan umum perkembangan behaviorisme.

1. Pengembangan adalah fungsi pembelajaran
2. Perkembangan adalah hasil dari berbagai jenis pembelajaran
3. Perbedaan dalam perkembangan individu mencerminkan perbedaan dalam sejarah individu dan pengalaman masa lalu.
4. Perkembangan merupakan hasil dari suatu proses organisasi dari tingkah laku yang ada
5. Faktor biologis menentukan batas umum perkembangan perilaku, sedangkan lingkungan menentukan perilaku individu
6. Perkembangan individu tidak berhubungan langsung dengan tahapan yang digariskan oleh faktor biologis .

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis dan aspek psikologis yang relevan dari efek komunikasi. Menurut Sugiono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan keadaan objek yang alamiah untuk diteliti sebagai instrumen kuncinya. Selanjutnya Creswell (2015) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah studi yang didasarkan pada investigasi (kasus) kehidupan nyata dengan pengumpulan data yang detail dan teliti serta sumber-sumber yang relevan, serta adanya berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), dan berbagai laporan. Setelah itu simpulkan pemerasan dari kasus tersebut dan dapatkan pengertian dari kasus tersebut.

Pendekatan fenomenologi mengacu pada perilaku sosial yang memiliki makna subyektif bagi individu atau kelompok. Pendekatan fenomenologis, pada gilirannya, bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup yang dijalani oleh banyak individu dalam kaitannya dengan konsep atau fenomena tertentu dengan menjelajahi struktur kesadaran manusia.

4. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah triangulasi.

- a) Wawancara dan teknik wawancara adalah teknik yang melibatkan komunikasi mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan. Karena wawancara merupakan suatu proses interaksi langsung atau pribadi, maka pewawancara dapat langsung mengajukan pertanyaan tentang objek yang sedang diselidiki antara pewawancara dengan narasumber, yang dapat dijadikan sebagai bukti untuk menambah informasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data rinci tentang pengalaman dan pemikiran responden berdasarkan subjek survei. Teknik wawancara ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rahardjo, 2011)⁸.
- b) Pengamatan (observasi) yang harus dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah untuk memperoleh data yang diperlukan; Observasi biasa digunakan dalam penelitian sosial

⁷ Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 65.

⁸ Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UIN Maliki Malang.

karena observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab sebab akibat dari data yang dikumpulkan. (Prase Chaningram, 2018). Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan pasif, dimana peneliti mengamati langsung objek penelitian sebagai sumber data, namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Bungin, 2007)⁹.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Lokasi penelitian berada di Polres Bantul Jl. Jend. Sudirman No.202, Bejen, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah korban kejahatan malam (klitih). Pemilihan subjek komunikasi interpersonal di dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung data penelitian agar validitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kriteria korban ini terdiri dari 5 narasumber ialah remaja laki-laki dengan inisial pertama FK dengan umur 18 tahun dengan pekerjaan wiraswasta bertempat tinggal Sandeng Bantul. Inisial kedua B dengan umur 17 tahun dengan pelajar SMA bertempat tinggal di Gunung Kidul. Inisial ketiga AM dengan umur 20 tahun mahasiswa bertempat tinggal di Pleret Bantul. Inisial ke empat LI 23 tahun mahasiswa bertempat tinggal di klaten. Inisial kelima NE 22 tahun mahasiswa bertempat tinggal di Taman Siswa.

B. Deskripsi Objek Penelitian

Fenomena klitih ini sudah dimulai sejak awal tahun 1990-an ketika kepolisian mengelompokkan geng remaja di Yogyakarta. Kepolisian diketahui telah memiliki informasi seputar geng remaja dan kelompok anak muda yang melakukan kejahatan. Setelah orde baru. Wali Kota Herry Zudianto mengancam para pelajar yang terlibat tawuran akan dikeluarkan dari sekolah. Dari hal tersebut, para pelajar kemudian berkeliling dan mencari musuh dengan cara berkeliling kota untuk melakukan aksi klitih. Klitih merupakan diksi yang memiliki konotasi menyeramkan khususnya bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Klitih identik dengan kekerasan yang dilakukan secara acak untuk tujuan-tujuan non-spesifik. Ngilitih juga bisa dimaknai aktivitas mencari eksistensi (keberanian) dan kesenangan di jalanan dengan melakukan kekerasan tanpa memandang siapa korbannya. Mirisnya, pelaku klitih biasanya mayoritas masih berstatus sebagai pelajar. Sepanjang data 2022 *Jogja Police Watch* (JPW) mencatat ada 12 kali aksi kejahatan jalanan atau dikenal dengan sebagai klitih sepanjang 2022 di DIY dengan korban terluka dan meninggal. tindakan semacam ini dilakukan untuk menunjukkan *power* (kekuasaan) serta individu atau kelompok. Beberapa faktor yang mendasari pelaku kejahatan klitih adalah adanya masalah dalam hubungan keluarga dengan orang tua bahkan lingkungan sekitar. Di usia remaja, seseorang memiliki dorongan untuk mengukur identitasnya sebagai seorang individu. Pada tahun 2020-2021, data kasus kejahatan klitih yang di peroleh dari Polres Bantul mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2020 jumlah kasus mencapai 11 orang dengan jenis kasus yang berbeda yaitu pengeroyokan 3 orang, penganiayaan 4 orang, dan penyalahgunaan sajam 4 orang dan jumlah yang di amankan mencapai 17 orang. Sedangkan peningkatan di tahun 2021 mencapai 21 orang dengan jenis kasus yaitu pengeroyokan 3 orang, penganiayaan 10, perusakan 6 orang dan penyalahgunaan sajam 2 orang, hingga yang di amankan mencapai 37 orang. Bahkan hingga saat ini kejahatan klitih semakin meningkat dan banyak yang meresahkan masyarakat yang berada di Yogyakarta, dampak lainnya bahkan wisatawan pun ikut menurun yang membuat orang untuk takut mendatangi Yogyakarta. (Polda Bantul).

⁹ Bungin, M. B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial

Lainnya. 2.

C. Pembahasan

Fenomena klitih berbeda dengan begal. Begal memiliki tujuan untuk merampas barang-barang korban hingga melukai korban bahkan tewas. Berbeda dengan klitih dimana mereka memiliki ibaratkan sebagai sebuah "pencapaian" bagi pelaku klitih. Mereka akan merasa puas setelah melakukan tindak kejahatan dan merasa unggul dibanding dengan orang sekitarnya bahkan korbannya sendiri merupakan bukan orang yang mereka kenal.

Korban tindak klitih biasanya merupakan orang-orang yang lewat diwaktu malam hari, namun tidak juga terdapat tindak klitih melakukan kegiatan jahat ini disiang hari. Pelaku melakukan kejahatan klitih rata-rata merupakan remaja yang menggunakan senjata tajam untuk melukai korbannya. Tak jarang juga korban dianiaya lebih dahulu sebelum dibunuh maupun ditinggalkan. Akibat kejadian tersebut menciptakan trauma berkelanjutan yang mendalam sehingga memengaruhi perubahan perilaku komunikasi korban. Dimana perilaku tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu perilaku efektif (emosional), perilaku kognitif (pengetahuan) dan perilaku konatif (kebiasaan).

Perilaku efektif atau emosional korban klitih tidak bisa dikontrol dan terlalu sedih setiap teringat trauma yang dialami. Rata-rata korban tidak bisa memahami situasi disaat mereka telah terlepas dari kejadian klitih. Mereka selalu was-was dan tidak tenang, apabila dihadapkan oleh khalayak banyak. Kemudian perilaku kognitif (pengetahuan), tidak semua korban memiliki rasa ingin untuk keluar dari rasa kecemasan yang besar. Korban tidak berusaha untuk datang ke psikolog dan hidup akan rasa ketakutan. Padahal apabila mereka melakukan hal tersebut, trauma korban akan sedikit demi sedikit hilang karena terapi. Terakhir perilaku konatif (kebiasaan), korban klitih biasanya menggunakan cara komunikasi nonverbal saat harus berbicara dengan lawannya. Trauma yang berkelanjutan apabila tidak dikendalikan akan akan merusak jaringan syaraf otak, jika sudah terjadi akan makin sulit untuk disembuhkan. Dengan komunikasi nonverbal, lawan bicara korban sudah mengetahui isi hati korban dari mimik wajah. Korban klitih akan mengeluarkan ekspresi wajah yang sedih, cemas, dan ketakutan saat bertemu dengan orang baru karena takut tragedi mengerikan itu terulang kembali. Meskipun komunikasi nonverbal kurang dapat dipahami, namun inilah fakta yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Johana E. Prawitasari, (1995), dimana beliau menyatakan bahwa seseorang dengan emosi tidak stabil lebih suka mengungkapkan atau berkomunikasi secara nonverbal karena dianggap lebih mudah dan tidak perlu berbelit-belit menerangkan apa yang terjadi¹⁰.

6. KESIMPULAN

- 1) Korban Klitih mengalami syok traumatis akibat tragedi yang mengerikan. Hal ini mempengaruhi perubahan perilaku emosional dan komunikasi korban. Mereka kesulitan mengendalikan emosinya dan sering menjadi sedih atau cemas saat berhadapan dengan orang asing.
- 2) Para korban yang tidak tahu apa yang harus dilakukan saat lepas dari tragedi Klitih terus didera perasaan cemas.
- 3) Korban mengalami perubahan perilaku komunikasi pasca kejadian Klitih. Korban mungkin merasa lebih nyaman menggunakan komunikasi nonverbal dengan menunjukkan ekspresi wajah saat berkomunikasi tanpa kata-kata. Meskipun komunikasi non-verbal tidak diketahui banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atkinson, R. (1987). Atkinson & Hilgard's Introduction to Psychology. Kansas: Wadsworth Pub Co.

¹⁰ Prawitasari, J. E. (1995). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi*, 27-28.

-
- [2] Bertens, K. (2006). Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [3] Bungin, M. B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. 2.
- [4] Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggression. *Current directions in psychological science* 21.1.
- [5] Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 65.
- [6] Pitaloka, S. (2022). Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku Klitih Melalui Metode Konseling Eksistensial. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 18.
- [7] Pratiwi, Y. A. (2018). Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku Klitih. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7.
- [8] Prawitasari, J. E. (1995). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi*, 27-28.
- [9] Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. UIN Maliki Malang.
- [10] Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). KEJAHATAN JALANAN KLITIH OLEH ANAK DI YOGYAKARTA. *Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 25-26.

764

Metta

Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu

Vol.1, No.4, Desember 2022, pp: 757-764

eISSN 2962-794X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN